

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
MELALUI PROGAM BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ)  
DI SD NEGERI 2 BALEDONO**

William Jasson Ngangi<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Pascasarjana UIN Salatiga  
jasson.bike98@gmail.com<sup>1</sup>, ayahnursikin@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

The decline in religious character has a negative impact on students. The formation of religious character through the BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) program is both a supporting and hindering factor. The BTQ program plays a role in achieving students' religious character. This study uses a qualitative phenomenological method. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted by reducing, presenting, and drawing conclusions. The results of the study show that the formation of religious character is carried out by classifying BTQ classes and implementing several programs that support BTQ. Supporting factors of the BTQ program include educators accompanying students, student motivation, and the school's vision and mission. Hindering factors include educator tardiness and absenteeism, lack of student motivation, and reduced general lesson hours. Achievements in religious character through the BTQ program include reading and revising the Qur'an after prayer, arriving at school on time, being polite, and obeying parents and educators. The implications of this study show that educational practitioners, teachers, parents, and education managers can understand that religious character can be created and shaped through the Baca Tulis Al-Qur'an program.

Keywords: religious character, read and write al-qur'an (BTQ)

**ABSTRAK**

*Penurunan karakter religius berdampak negatif pada siswa. Pembentukan karakter religius melalui program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) adalah faktor yang mendukung dan menghambat. Program BTQ berperan dalam pencapaian karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan dengan mengklasifikasikan kelas BTQ dan menerapkan beberapa program pendukung BTQ. Faktor pendukung program BTQ meliputi pendidik yang mendampingi siswa, motivasi siswa, serta visi dan misi sekolah. Faktor penghambatnya adalah keterlambatan dan izin pendidik, kurangnya motivasi siswa, serta berkurangnya jam*

pelajaran umum. Pencapaian karakter religius melalui program BTQ mencakup membaca dan murojaah Al-Qur'an setelah salat, datang tepat waktu ke sekolah, berperilaku sopan santun, dan patuh kepada orang tua serta pendidik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa praktisi pendidikan, guru, orang tua, dan pengelola pendidikan dapat memahami bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui program Baca Tulis Al-Qur'an.

*Keywords: karakter religius, baca tulis al-qur'an (BTQ)*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia harus diwujudkan sesuai dengan impian pendidikan nasional, yaitu terbentuknya generasi bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan upaya pemerintah Indonesia yang bertujuan agar generasi bangsa memiliki karakter yang kuat dan dapat mencerminkan hal tersebut dalam aktivitas sehari-hari di lembaga pendidikan formal.[1] Salah satu nilai pendidikan karakter yang harus ditumbuhkan adalah nilai religius.[2] Nilai religius adalah nilai yang terkait dengan keyakinan di mana perilaku seseorang harus selaras dengan hukum agama yang diyakininya.

Lembaga pendidikan formal menghadapi tuntutan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter.[3] Tuntutan ini muncul karena menurunnya karakter religius peserta didik, seperti perkelahian antar siswa, perilaku seks

bebas, dan hilangnya adab kepada orang yang lebih tua. Menurunnya karakter religius juga terlihat di lembaga pendidikan formal, misalnya banyaknya siswa yang menentang gurunya dan tidak mematuhi peraturan sekolah.[4] Masalah ini muncul karena pengaruh globalisasi yang membuat peserta didik melakukan perilaku yang menyimpang dari hukum Islam.[5] Oleh karena itu, peserta didik harus dibentuk karakter religiusnya berdasarkan hukum Islam.[6] Guru dapat memanfaatkan program-program yang diterapkan di lembaga pendidikan formal untuk membina dan membentuk karakter religius peserta didiknya.[7] Di lembaga pendidikan formal, ada kegiatan yang dapat membentuk karakter religius siswa, seperti salat berjamaah, tadarus pagi, infaq Jumat, dan salat dhuha.[8] Agar karakter religius dapat terbentuk secara utuh, diperlukan proses yang

berangsur-angsur dan tidak singkat.[9]

Karakter adalah identitas yang dimiliki seseorang yang menentukan perilakunya dalam kehidupan.[10] Seseorang yang memiliki karakter yang benar dapat menunjukkan perilaku yang benar, memiliki harapan terkait sesuatu yang benar, dan bertindak dengan benar.[11] Sementara itu, religius adalah ikatan yang terjadi antara seseorang dengan penciptanya, di mana seseorang berpikir, berbicara, dan berperilaku sesuai dengan hukum Islam.[12] Seseorang dianggap telah menginternalisasi ajaran agamanya ketika ia dapat mencerminkan ajaran tersebut dalam aktivitas sehari-hari dengan perilaku yang sesuai dengan hukum agama yang diyakininya, karena karakter religius dalam dirinya telah terbentuk.[13] Dalam religiusitas, terdapat nilai-nilai yang harus dibentuk, yaitu ibadah, ruhul jihad, akhlak dan disiplin, keteladanan, serta amanah dan ikhlas.[14]

Berdasarkan riset terdahulu, upaya untuk membentuk karakter religius siswa dilakukan dengan menerapkan program BTQ. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan program BTQ untuk membentuk

karakter religius siswa di SD Negeri 2 Baledono. Hal ini didukung oleh penelitian Putri Gayatri Ramadhanty dan Indah Wahyuni yang menunjukkan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an mampu membentuk karakter religius siswa. Selain itu, penelitian Gusti Idris menunjukkan bahwa program Jumat Bergema mampu membentuk karakter religius siswa. Penelitian Mohammad Ahsanulhaq menunjukkan bahwa metode pembiasaan mampu membentuk karakter religius siswa. Selanjutnya, penelitian Fatkhul Wahab menunjukkan bahwa program boarding school mampu membentuk karakter religius siswa.

Upaya untuk membentuk karakter religius siswa adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat esensial karena menjadi alat untuk mengikatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an terjaga orisinalitasnya, sehingga menjadi pijakan bagi kehidupan umat Islam. Umat Islam dapat belajar Al-Qur'an mulai dari cara membaca, menulis, mencerna isi kandungannya, serta mencerminkan ajarannya dalam aktivitas sehari-hari.[15]

SD Negeri 2 Baledono adalah sekolah dasar yang berfokus pada nilai-nilai Islam. Di SD Negeri 2 Baledono terdapat masalah terkait karakter religius siswa. Masalah ini terlihat dari siswa yang tidak hadir tepat waktu ke sekolah, kurang santun kepada guru saat pembelajaran, serta kurangnya ketertiban saat waktu salat berjamaah. Untuk mengatasi masalah ini, SD Negeri 2 Baledono menerapkan program BTQ. Program BTQ dapat membentuk karakter religius siswa karena dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an.[17]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius siswa melalui program BTQ di SD Negeri 2 Baledono, faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius melalui program BTQ di SD Negeri 2 Baledono, serta pencapaian karakter religius siswa yang dibentuk melalui program BTQ di SD Negeri 2 Baledono.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Untuk

mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, dan memotret kegiatan yang sedang berlangsung. Kemudian, pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai lima informan, yaitu kepala sekolah, koordinator BTQ, guru pendamping, dan peserta didik. Selanjutnya, pada tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan foto-foto yang sudah berlangsung untuk mendukung data yang didapatkan peneliti. Data yang didapatkan kemudian dianalisis oleh peneliti dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.[18]

Pada tahap mereduksi data, peneliti mengkaji data penelitian yang sudah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan data yang sesuai dengan topik penelitian. Kemudian, pada tahap menyajikan data, peneliti merangkum data dengan menguraikannya dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti memahami makna dari data yang didapatkan dan memberikan kesimpulan.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Progam Baca Tulis Al-Qur'an**

Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui program BTQ di SD Negeri 2 Baledono, terdapat beberapa kegiatan yang mendukung ini. Koordinator BTQ, Bu Ratna, menyatakan bahwa program BTQ melibatkan kegiatan seperti mengaji bersama, salat dhuha, Motivasi Akhlak Pagi (MAP), Kajian talim'mutaallim, Sharing Satu Ayat (Sarisa), Pidato multiligual, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Pesantren Sabtu Ahad (Petuah). Di samping itu, guru pendamping seperti Bu Iva menjelaskan bahwa program BTQ dibagi menjadi kelas reguler dan takhassus, masing-masing dengan fokus dan jadwal pelaksanaan yang berbeda.

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Progam Baca Tulis Al-Qur'an**

Pelaksanaan program BTQ di SD Negeri 2 Baledono melibatkan faktor pendukung dan penghambat tertentu. Menurut wawancara dengan

Pak Rizal, koordinator BTQ, faktor pendukung utama berasal dari peran pendidik. Baik guru BTQ dari luar sekolah maupun pendidik internal di sekolah, termasuk guru BTQ dan non-BTQ, berperan penting dalam menerapkan program BTQ. Mereka bertanggung jawab untuk mendampingi peserta didik dalam pembelajaran. Namun, faktor penghambatnya sering kali berasal dari peserta didik sendiri, misalnya ada yang datang terlambat saat mengikuti kelas BTQ.

Keterlambatan peserta didik dapat berdampak pada pembelajaran bacaan dan hafalan al-Qur'an karena mereka melewati dari halaqoh awal. Konsekuensi logis yang diterapkan untuk peserta didik yang terlambat termasuk menyapu halaman, mengepel lantai, dan membersihkan kamar mandi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Iva, guru pendamping, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi program BTQ di SD Negeri 2 Baledono:

1. **\*\*Pendidik:\*\*** Ada variasi dalam kehadiran pendidik, baik yang tepat

waktu maupun yang terlambat atau tidak hadir.

2. **\*\*Peserta didik:\*\*** Terdapat perbedaan semangat dalam mengikuti program BTQ, dengan beberapa peserta didik cenderung bersantai-santai dan menggunakan waktu dengan tidak efisien.

Kepala sekolah, juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat lainnya:

1. **\*\*Pendidik:\*\*** Meskipun berasal dari latar belakang pendidikan umum, pendidik mampu untuk mendampingi peserta didik dalam program BTQ.

2. **\*\*Visi dan Misi:\*\*** Dukungan dari yayasan mulai dari tingkat TK hingga SMA memungkinkan penerapan program BTQ sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik.

3. **\*\*Peserta didik:\*\*** Motivasi peserta didik menjadi kunci utama dalam kesuksesan program BTQ. Faktor penghambatnya meliputi pengurangan waktu pelajaran umum dan kurangnya motivasi dari peserta didik sendiri, yang mempengaruhi kelancaran program BTQ.

**Pencapaian Karakter  
Religius Peserta Didik yang  
Dibentuk Melalui Program Baca  
Tulis**

Pembentukan karakter religius peserta didik melalui program BTQ di SD Negeri 2 Baledono meliputi berbagai aspek. Menurut koordinator BTQ, program ini memberikan peserta didik bekal ilmu agama yang dapat mempengaruhi akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab mereka, meskipun tidak secara signifikan. Ini membantu mereka menghindari perilaku negatif yang dapat merusak karakter religius mereka.

Menurut guru pendamping, program BTQ di SD Negeri 2 Baledono dianggap sebagai identitas sekolah. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki hafalan Al-Qur'an yang cukup, yang diharapkan dapat membantu mereka dalam pendidikan lanjutan.

Kepala sekolah menegaskan bahwa program BTQ adalah tentang pembiasaan. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik, seperti ketaatan kepada guru, kesopanan, disiplin, tanggung jawab dalam mengkaji Al-Qur'an, dan kesadaran untuk mendalami ajaran agama. Melalui pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik, sebagai bagian dari program ini, mengakui bahwa program BTQ mampu membentuk karakter religius mereka. Mereka mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh melalui program ini dengan rajin membaca dan murojaah Al-Qur'an. Mereka juga menekankan bahwa program ini membantu mereka dalam ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter religius peserta didik melalui program BTQ di SD Negeri 2 Baledono membutuhkan partisipasi seluruh anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru BTQ, guru non-BTQ, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum, dan tentu saja, peserta didik sendiri.

### **E. Kesimpulan**

Program BTQ yang diterapkan di SD Negeri 2 Baledono bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dengan memiliki kepribadian religius, peserta didik diharapkan dapat menghindari perilaku negatif yang bisa merusak karakter mereka. Pembentukan karakter religius ini dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan mereka dalam kelas

BTQ. Selain itu, terdapat serangkaian program pendukung seperti mengaji bersama dan salat dhuha, Motivasi Akhlak Pagi (MAP), kajian ta'lim muta'allim, Sharing Satu Ayat (SARISA), dan pidato multilingual.

Untuk memantau perkembangan peserta didik, dilakukan rapat evaluasi setiap awal bulan, memberikan laporan kepada wali peserta didik, dan rapor khusus BTQ setiap semester. Faktor pendukung dalam program BTQ meliputi peran pendidik yang mendampingi peserta didik, motivasi peserta didik, serta visi dan misi sekolah. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kehadiran pendidik yang tidak tepat waktu atau izin tidak masuk sekolah, kurangnya motivasi peserta didik, dan pengurangan waktu jam pelajaran umum.

Pencapaian karakter religius peserta didik yang terbentuk melalui program BTQ dapat diamati dari kebiasaan mereka yang rajin membaca dan murojaah al-Qur'an setelah salat lima waktu, kepatuhan dalam waktu kehadiran sekolah, perilaku sopan santun, serta ketaatan kepada orang tua dan pendidik. Implikasi dari penelitian ini adalah para praktisi pendidikan, guru, orang

tua, dan pengelola pendidikan dapat memahami bahwa pembentukan karakter religius dapat berhasil dilakukan melalui program baca tulis Al-Qur'an di tingkat pendidikan dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Munzahri, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SLTA Kota Banda Aceh," *Jurnal: Peradaban Islam*, vol. 3, no. 1, p. 2, 2021.

[2] L. R. Aulia, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta," *Jurnal: Kebijakan Pendidikan*, vol. 5, no. 3, p. 3, 2016.

[3] S. Purnomo, "Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita," *Jurnal: Kependidikan*, vol. II, no. 2, p. 1, 2014.

[4] Sumarna, A. Ramdani, A. Asyafah, and A. Kosasih, "Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Di Islamic Full Day School Salman Al-Farisi Bandung," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 2, p. 179, 2018.

[5] M. N. Fahmi, S. Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal: Pendidikan*, vol. 7, no. 2, p. 2, 2018.

[6] M. Hambali, E. Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan

Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal: Pedagogik*, vol. 5, no. 2, p. 10, 2018.

[7] P. G. Ramadhanty, I. Wahyuni, "Kegiatan BTA Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Yang Islami Di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali," *Jurnal: Buletin Literasi*

*Budaya Sekolah*, vol. 2, no. 2, p. 2, 2020.

[8] A. R. Febriyani, Sunarto, and I. Thoifah, "Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap

Akhlik Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, p. 1, 2021.

[9] P. P. Hadi, M. D. Ariyanto, "Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTSN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal: Suhuf*, vol. 30, no. 1, p. 2, 2018.

[10] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

[11] T. Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.

[12] M. Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

[13] U. S. Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam Optimalisasi Masjid*. Surabaya: Global Aksara Press., 2021.

[14] M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.



- [15] Fathurrosyid, Studi Al-Qur'an. Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.
- [16] T. M. Qiptiyah, R. Soflianti, "Impelementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di Madrasah Aliyah Rodlotul Mutaallim Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember," Jurnal: Studi Islam, vol. 13, no. 2, p. 3, 2021.
- [17] M. A. Kertamuda, Golden Age: Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini. Jakarta: Elex Media, 2015.
- [18] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.